

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS DENGAN PRAKTIK PERAWATAN MASA NIFAS DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG BULAN JANUARI-MARET 2015

Sagita Eldawati

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: sagita.elda@gmail.com

ABSTRAK: *Posnatal care is necessary thing to do because doing postnatal care in good way will reduce risk of death postpartum mothers. This research aimed to analyse the relation knowledgment and act postpartum mother with practice postnatal care t in Gunungpati region Semarang city. This was explanatory research with cross-sectional study approach. Population in this research are mother of baby (< age 6 month) in number 113 and sample that be choosen by simple random sampling 53 people. Data Analysis is concluding univariat and bivariat analysis (descriptif and analytic) by using Chi Square test with Yates correction methods, level of significance 5%. The result of this research, based on result of study show that are mod bad knowledgment postpartum mothers (58,5%), percentage of good postpartum mothers act (52,8%), and practice of bad postnatal care period (56,6%). The largest respondent that is had hight level of bad knowledge with bad practice of postnatal care (71,0%), that have bad act with practice of postnatal care (76,0%). The result of analysis data is collected there are significant relation about knowledgment postpartum mother with postnatal care period practice ($p_{value} = 0,026$), there are significant relation of act postpartum mother with postnatal care period practice ($p_{value} = 0,016$)
Recomendation to increase socialization about proceeds posnatal care by interpersonal comunication, implementation does when recitation of quran and arisan PKK.*

Keyword : postnatal care practice, postpartum mother, act, knowledgment
Bibliography : 46 (1995-2014)

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesehatan untuk melihat derajat kesehatan perempuan di suatu bangsa. Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yang diperoleh berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menyatakan bahwa Setiap hari, diperkirakan ada sekitar 800 ibu meninggal diseluruh dunia dan 99 persen kematian ibu terjadi di

negara berkembang. Dari data kematian tersebut hampir 75 persen kematian ibu di dunia disebabkan oleh komplikasi perdarahan berat yang terjadi setelah melahirkan atau pada masa nifas, infeksi setelah melahirkan, pre-eklamsia dan eklamsia. Indonesia merupakan negara dengan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di ASEAN yaitu berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan Angka

Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan target MDG's (*Millenium Development Goals*) yaitu Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 harus mencapai 102 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebesar 116,34 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 116,01 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan laporan Puskesmas jumlah kematian ibu maternal di Kota Semarang pada tahun 2013 terdapat sebanyak 29 kasus dari 26.547 jumlah kelahiran hidup atau sekitar 109,2 per 100.000 kelahiran hidup. Dari 29 kasus kematian ibu, sebanyak 24 kasus merupakan kematian ibu maternal yang terjadi pada masa nifas. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang memiliki angka kematian ibu tertinggi dan memiliki kasus kematian ibu nifas yang cenderung tetap dan tidak mengalami penurunan selama dua tahun terakhir yaitu satu kasus kematian ibu nifas di tahun 2013 dan satu kasus kematian ibu nifas di tahun 2014. Kematian ibu pada masa nifas dapat dicegah melalui kegiatan yang efektif yaitu

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas, sikap ibu nifas, dan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas, sikap ibu nifas,

pemeriksaan kehamilan, pemberian gizi yang memadai, pengawasan komplikasi saat melahirkan, dan perawatan masa nifas.

Perawatan masa nifas merupakan perawatan diri yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu nifas maupun aktivitas perawatan yang dilakukan oleh ibu nifas itu sendiri untuk memelihara kesehatan organ-organ reproduksi selama masa nifas, yakni dimulai dari akhir persalinan dan berakhir hingga embalnya organ-organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil. Perawatan masa nifas merupakan suatu bentuk tindakan atau praktik yang dilakukan oleh ibu nifas yang menggambarkan perilaku kesehatan ibu selama menjalani masa nifas. Dalam perilaku seseorang ada tiga bagian penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif dapat diukur dari pengetahuan, afektif dapat diukur dari sikap atau tanggapan dan psikomotor dapat diukur melalui tindakan (praktik) yang dilakukan.

Untuk dapat meminimalisir dan mencegah masalah tersebut terjadi khususnya di Kecamatan Gunungpati, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

dengan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
4. Menganalisis hubungan sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas di

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

responden (66,0%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* dengan rancangan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bayi (usia < 6 bulan) sejumlah 113 yang diambil berdasarkan data dari dua Puskesmas di Kecamatan Gunungpati yaitu di Puskesmas Gunungpati dan Puskesmas Sekaran. Untuk pengambilan sampel dipilih dengan *simple random sampling* sejumlah 53 orang. Selanjutnya untuk perhitungan proporsi sampel berdasarkan pada masing-masing puskesmas yaitu Puskesmas Gunungpati sejumlah 12 orang dan Puskesmas Sekaran sejumlah 41 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat (deskriptif dan analitik) dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan metode *yates correction*, taraf kemaknaan 5%.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa persentase umur responden lebih dari tiga per empat jumlah responden (79,2%) berumur antara 20-35 tahun, persentase paritas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,8%) pada kelompok paritas primipara, sedangkan persentase tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah responden (56,6%) berada pada kelompok tingkat pendidikan SMA, dan persentase berdasarkan pekerjaan responden menunjukkan bahwa hampir dua per tiga dari jumlah

Analisis Univariat

Pengetahuan Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian persentase dari 53 jumlah responden lebih dari setengah (58,5%) mempunyai tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 31 orang terkait dengan perawatan masa nifas, dan dari hasil distribusi jawaban kuesioner responden mengenai pengetahuan terkait dengan perawatan masa nifas diketahui bahwa seluruh responden (100%) tidak mengetahui tentang gejala klinis dari infeksi saluran kemih yang terjadi pada ibu nifas.

Sikap Ibu Nifas

Distribusi frekuensi menurut sikap ibu nifas terkait dengan perawatan masa nifas diperoleh hasil bahwa dari 53 jumlah seluruh responden lebih dari setengah (52,8%) mempunyai sikap baik yaitu sebanyak 28 orang. Dilihat dari distribusi jawaban kuesioner responden terkait dengan perawatan masa nifas diketahui bahwa lebih dari tiga per empat responden (77,4%) telah setuju apabila setelah melahirkan ibu sebaiknya tidak banyak bergerak agar tubuhnya cepat segera kembali seperti sebelum hamil dan proses pengobatan infeksi dengan memberikan antibiotik.

Praktik Perawatan Masa Nifas

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan praktik perawatan masa nifas yang dilakukan oleh ibu nifas dapat dilihat bahwa persentase dari 53 jumlah seluruh responden lebih dari setengah (56,6%) mempunyai praktik yang buruk yaitu sebanyak 30 orang, dan dari hasil distribusi jawaban responden terkait dengan praktik perawatan masa nifas maka dapat diketahui bahwa

lebih dari empat per lima responden (81,1%) tidak melakukan senam nifas.

Analisis Bivariat
Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Masa Nifas dengan Praktik Perawatan Masa Nifas

Tabel 1.

No	Pengetahuan Ibu Nifas	Praktik Perawatan Masa Nifas				Total	
		Buruk		Baik		f	%
		f	%	f	%		
1	Buruk	22	71,0	9	29,0	31	100,0
2	Baik	8	36,4	14	63,6	22	100,0

$p_{value} = 0,026$

Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan masa nifas dengan praktik perawatan masa nifas diperoleh persentase bahwa dari 53 jumlah seluruh responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik hampir dua per tiga mempunyai praktik perawatan masa nifas yang baik (63,6%) sedangkan untuk responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang buruk hampir tiga per empat mempunyai praktik perawatan masa nifas yang buruk (71,0%), dan hasil uji statistik dengan metode koreksi kontinuitas dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $p_{value} = 0,026$ ($p_{value} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas.

Hubungan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Masa Nifas dengan Praktik Perawatan Masa Nifas

Tabel 2.

No	Sikap Ibu Nifas	Praktik Perawatan Masa Nifas				Total	
		Buruk		Baik		f	%
		f	%	f	%		
1	Buruk	19	76,0	6	24,0	25	100,0
2	Baik	11	39,3	17	60,7	28	100,0

$p_{value} = 0,016$

Hasil analisis hubungan antara variabel sikap ibu nifas dengan

praktik perawatan masa nifas diperoleh persentase bahwa dari 53 jumlah seluruh responden yang mempunyai sikap yang baik hampir dua per tiga mempunyai praktik perawatan masa nifas yang baik (60,7%) sedangkan untuk responden yang mempunyai sikap yang buruk lebih dari tiga per empat mempunyai praktik perawatan masa nifas yang buruk (76,0%), dan berdasarkan hasil uji statistik dengan metode koreksi kontinuitas dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $p_{value} = 0,016$ ($p_{value} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat
Pengetahuan Ibu Nifas

Hasil penelitian menunjukkan masih banyanya tingkat pengetahuan responden tentang perawatan masa nifas masih buruk, hal ini dikarenakan masih dijumpai responden yang memberikan jawaban salah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti diantaranya pada pertanyaan tentang manfaat mengkonsumsi vitamin A, manfaat melakukan senam hamil, kontrasepsi yang baik untuk ibu nifas, manfaat dari kunjungan nifas, gejala klinis dari tanda bahaya masa nifas seperti infeksi, perdarahan, serta masalah yang timbul pada pemberian ASI. Apabila banyak ibu nifas yang tidak tahu tentang hal ini, maka dapat meningkatkan risiko kematian ibu pada masa nifas, hal ini dikarenakan perdarahan dan infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu pada masa nifas.

Buruknya pengetahuan ibu tentang perawatan masa nifas juga

disebabkan masih dijumpai adanya responden ibu postpartum yang berpendidikan rendah yaitu pada tingkat pendidikan SD dan SMP, hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman seseorang dalam menerima informasi yang kemudian menghasilkan pengetahuan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan dalam salah satu penelitian yang mengatakan bahwa ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Selain itu, buruknya pengetahuan ibu juga dapat disebabkan karena masih adanya lebih dari setengah ibu nifas mempunyai riwayat paritas primipara. Paritas merupakan banyaknya persalinan yang dialami oleh ibu hamil baik lahir hidup maupun lahir mati. Paritas dapat dikaitkan dengan pengalaman, semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang maka akan semakin baik adaptasi yang ditunjukkan melalui perilaku dan semakin banyak pengalamannya dalam melakukan sesuatu terutama dalam melakukan perawatan masa nifas, artinya pengalaman pribadi juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Dalam ini dikemukakan bahwa masih banyak ibu nifas yang belum mengetahui bagaimana melakukan perawatan payudara dan cara menyusui yang baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Herlina terkait dengan tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai perawatan masa nifas di Pekanbaru yang mengatakan bahwa seseorang yang

tidak pernah melahirkan, secara otomatis tidak akan mendapatkan pengalaman dalam menjalani masa nifas. Dan seseorang yang sudah beberapa kali melahirkan, tentu memiliki pengalaman yang lebih banyak bila dibandingkan dengan seseorang yang baru sekali saja melahirkan.

Sikap Ibu Nifas

Sikap memiliki komponen yang berisikan informasi yang dimiliki seseorang tentang orang lain atau benda, dalam hal ini bagaimana kepercayaan, atau pemikiran ibu nifas terhadap perawatan masa nifas yang juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dimasyarakat. Dari penelitian ini diperoleh adanya lebih dari setengah responden yang sudah memiliki sikap yang baik tentang perawatan masa nifas hal ini disebabkan oleh adanya lebih dari setengah dari responden yang sudah tidak mempercayai akan budaya dimasyarakat mengenai perawatan masa nifas yang tentukan hal ini akan memberi dampak yang positif terhadap kesehatan ibu selama masa nifas. Dalam menjalani kehidupannya seseorang tidak akan lepas dari banyaknya keyakinan, pikiran dan tindakan masyarakat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari hal tersebut ditentukan oleh latar belakang budaya. Budaya dapat memberi dampak pada pengetahuan, gagasan, norma/sikap yang dimiliki seseorang yang kemudian akan menimbulkan bentuk-bentuk perilaku dalam kehidupan sosial. Perilaku tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi masyarakat karena setiap budaya memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga variasi budaya yang diturunkan pun berbeda-beda pula kepada generasi berikutnya.

Adanya budaya masyarakat yang percaya akan hubungan asosiatif antara suatu bahan makanan menurut bentuk dan sifatnya dengan akibat buruk yang ditimbulkannya. seperti pada makanan yang terutama sumber protein seperti telur, daging dan ikan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi ibu nifas dengan alasan dipercayai dapat menimbulkan rasa gatal dan memperlama penyembuhan luka pasca persalinan.

Motivasi/dukungan keluarga dalam hal ini sangat berdampak pada terbentuknya sikap yang baik pada seseorang terbukti dari hasil penelitian diperoleh persentase paling tinggi responden telah memperoleh motivasi/dukungan dari keluarganya. motivasi/dorongan diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Peran dari suami atau keluarga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku perawatan kesehatan ibu selama menjalani masa nifas. Motivasi/dorongan yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Dalam menjalani masa nifasnya seorang ibu sangat memerlukan motivasi dan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti suami ataupun keluarganya agar dapat melalui masa nifas dengan baik serta membantu ibu dalam mengembalikan keadaan psikologi setelah melahirkan. Adanya motivasi/dukungan keluarga dalam menjalani masa nifas juga merupakan sesuatu hal yang dapat

menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang khususnya dalam hal perawatan masa nifas

Praktik Perawatan Masa Nifas

Untuk mewujudkan sebuah pengetahuan dan sikap menjadi sebuah tindakan atau praktik maka diperlukan adanya dukungan dari faktor lain atau suatu kondisi yang memungkinkan diantaranya adalah pengalaman.

Perilaku seseorang terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman orang tersebut serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun nonfisik. Berdasarkan hasil penelitian masih banyaknya ibu nifas yang mempunyai riwayat paritas primipara, hal ini dapat menyebabkan timbulkan kecemasan dan keraguan seseorang dalam melakukan praktik perawatan masa nifas. Selain itu untuk terwujudnya sikap menjadi suatu praktik yang nyata, maka diperlukan faktor pendukung antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan, apabila ibu nifas sudah mengetahui bahwa perawatan masa nifas itu penting untuk kesehatan ibu dan bayi dan sudah ada sikap baik untuk ibu melakukan praktik perawatan masa nifas, agar sikap tersebut menjadi tindakan atau praktik maka diperlukan bidan, pengadaan posyandu, atau jarak puskesmas yang dekat dari rumah dan mudah dicapai. Jika tidak, maka kemungkinan ibu nifas tersebut tidak akan mendapatkan informasi dan melakukan praktik perawatan masa nifas dengan baik sesuai dengan standar. Dari hasil penelitian ini diketahui sumber media/informasi kesehatan yang diperoleh ibu tentang perawatan masa nifas paling tinggi didapat pada petugas kesehatan dibandingkan dengan

beberapa kategori sumber media/informasi lainnya.

Dalam tugasnya setiap petugas kesehatan berkewajiban dalam memberikan asuhan nifas pada setiap ibu pasca melahirkan yang salah satu dari tujuan asuhan nifas tersebut adalah memberikan bimbingan atau pendidikan pada ibu nifas sebelum kembali ke rumah. Adapun materi-materi yang harus disampaikan oleh petugas kesehatan pada ibu nifas adalah gizi, kebersihan diri, aktivitas/Latihan, Istirahat, perawatan payudara, Keluarga Berencana (KB), pemeriksaan Kesehatan, dan deteksi Dini Komplikasi Nifas. Apabila salah satu dari materi tersebut tidak disampaikan pada ibu maka hal ini akan berdampak buruk pada praktik perawatan nifas yang dilakukan oleh ibu. Semakin mudah dan sering seseorang mendapatkan informasi terkait dengan kesehatan maka hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh pula pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu. Sumber media/informasi akan memberikan pengaruh pada setiap orang, meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi dapat memperoleh informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar dan juga dari non media seperti keluarga / orang teman maka pengetahuan nya akan dapat lebih baik.

Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Masa Nifas dengan Praktik Perawatan Masa Nifas

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang baik itu tentang perawatan masa nifas maupun yang lainnya pada akhirnya akan

memberikan dampak pada perilaku seseorang dalam melakukan praktik perawatan masa nifas. Perawatan masa nifas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Selain mencegah infeksi nifas, perawatan pascasalin juga bertujuan mempercepat proses pengembalian keadaan ibu seperti keadaan sebelum hamil, serta meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi. Ibu harus mengetahui bentuk perawatan diri mana yang akan dijalankan dengan kesungguhan dan cara yang sehat agar dapat mencegah terjadinya infeksi selama masa nifas yang dapat menyebabkan kematian pada ibu.

Dikarenakan belum adanya penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan variabel dan tema penelitian yang sama maka penelitian ini belum bisa dibandingkan. Namun hasil penelitian ini relevan dengan teori perilaku kesehatan yang mengatkan bahwa adanya hubungan pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan tindakan atau praktik yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Green, dimana Green menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk dari faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Didalam teori yang diutarakan oleh Green sendiri, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factors*), sehingga pengetahuan akan ikut berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Selain itu, hasil uji statistik dengan metode koreksi kontinuitas di atas juga sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Benyamin Blum (1908) dalam salah satu penelitian dimana Benyamin Blum menyatakan

bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sehingga dalam konteks praktik perawatan masa nifas, pengetahuan tentang perawatan masa nifas merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dalam melakukan praktik perawatan masa nifas yang pada akhirnya akan mencegah terjadinya komplikasi dan kematian pada ibu.

Hasil dari penelitian ini diperoleh ibu nifas yang mempunyai tingkat pengetahuan yang buruk hampir tiga per empat mempunyai praktik perawatan masa nifas yang buruk. Hal ini dapat diperbaiki dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu melalui program sosialisasi atau penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang praktik perawatan masa nifas yang baik sesuai dengan standar yang diberikan tenaga kesehatan.

Hubungan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Masa Nifas dengan Praktik Perawatan Masa Nifas

Dari penelitian diperoleh adanya lebih dari setengah responden yang sudah memiliki sikap yang baik tentang perawatan masa nifas hal ini disebabkan oleh adanya lebih dari setengah dari responden yang sudah tidak mempercayai akan budaya dimasyarakat mengenai perawatan masa nifas yang tentukan hal ini akan memberi dampak yang positif terhadap kesehatan ibu selama masa nifas. Namun, sikap belum tentu dapat terwujud dalam bentuk tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu adanya dukungan dari faktor lain atau suatu kondisi yang memungkinkan diantaranya adalah pengalaman. Perilaku seseorang terjadi diawali

dengan adanya pengalaman-pengalaman orang tersebut serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun nonfisik. Selain itu untuk mewujudkan sikap menjadi suatu praktik yang nyata, juga diperlukan faktor pendukung antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai sikap yang buruk lebih dari tiga per empat mempunyai praktik perawatan masa nifas yang buruk pula. Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam salah satu hasil penelitian yang mengatakan bahwa seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik begitupula sebaliknya seseorang yang bersikap buruk akan mewujudkan praktik yang buruk pula. Untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, antarlain: fasilitas, sarana dan prasarana, dan dukungan dari pihak lain. Berdasarkan teori komponen pokok dari sikap yaitu bagaimana ibu nifas meyakini, kemudian berpendapat mengenai perawatan masa nifas, selanjutnya bagaimana cara ibu nifas menilai praktik perawatan masa nifas sesuai dengan standar yang telah di anjurkan oleh petugas kesehatan dan yang terakhir adalah bagaimana kecenderungan ibu untuk bertindak atau melakukan praktik perawatan masa nifas, maka penerapannya pada penelitian ini adalah dimana sikap yang ibu nifas yang baik tentang perawatan masa nifas dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan praktik perawatan masa nifas yang pada akhirnya akan berdampak

pada penurunan angka komplikasi dan kematian ibu pada masa nifas. Dalam penelitian ini belum semua ibu nifas mempunyai sikap yang baik, walaupun demikian mayoritas ibu telah memiliki sikap yang baik tentang perawatan masa nifas. Hal ini dapat diperbaiki dengan membangun komunikasi dan hubungan kepercayaan yang baik antara bidan atau tenaga kesehatan dan ibu dengan melakukan kegiatan konseling secara intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat dalam salah satu penelitian yang mengatakan bahwa keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kemahiran konselor dalam memerankan tugasnya. Seorang tenaga kesehatan dalam memberikan konseling harus memiliki pengalaman yang cukup dan mahir dalam memerankan tugasnya, dimana seorang bidan tidak boleh beranggapan dialah yang terhebat sementara klien tidak tahu apa-apa hal ini dapat menimbulkan rasa simpati dan kepercayaan dari klien.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Persentase terbesar adalah pengetahuan ibu nifas tentang perawatan masa nifas yang buruk (58,5%), sikap ibu nifas tentang perawatan masa nifas yang baik (52,8%) dan praktik perawatan masa nifas buruk (56,6).
2. Persentase praktik perawatan masa nifas yang buruk lebih besar terjadi pada tingkat pengetahuan buruk (71,0%), sedangkan Persentase praktik perawatan masa nifas yang buruk lebih besar terjadi pada sikap yang buruk (76,0%)
3. Terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas dengan

praktik perawatan masa nifas ($p_{\text{value}} = 0,026$)

4. Terdapat hubungan sikap ibu nifas dengan praktik perawatan masa nifas ($p_{\text{value}} = 0,016$)

Saran

Meningkatkan sosialisasi tentang proses perawatan masa nifas dengan menggunakan metode komunikasi interpersonal, pelaksanaan dilakukan pada saat acara pengajian dan arisan PKK.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyati TY. Implementasi Program Perencanaan Persalinan Dan Deteksi Dini Ibu Hamil Risiko Tinggi. 2012;IV(02):71–83.
2. WHO. Maternal mortality. May 2013. (Cited : januari 26, 2015). Available at: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs348/en/index.html>
3. Dewan kordinator Indonesia Support Facility. Angka Kematian Ibu di Indonesia Tertinggi di ASEAN. Online.(Cited : januari 26, 2015). Available at: <http://dk-insufa.info/berita/1298-angka-kematian-ibu-di-indonesia-tertinggi-di-asean>
4. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012.
5. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012.
6. Dinkes Kota Semarang. Profil Kesehatan Kota Semarang. Semarang:tidak diterbitkan. 2013.
7. Saleha, S. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika. 2009.

8. Agustina I. Pengetahuan Ibu-ibu Nifas Tentang Diet Post Partum dengan Konsumsi Sumber Protein Hewani Di BPS Sumiati Desa Gribig Tahun 2012. 2012;(1).
9. Anggraini, Y. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2010.
10. Herlina, S. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Perawatan Masa Nifas di Ruang Camar I Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2009. Pekanbaru: tidak diterbitkan. 2011.
11. Prawihardjo, S. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Edisi I. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo. 2006.
12. Suprabowo E. Praktik Budaya Dalam Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas Pada Suku Dayak Sanggau. Dalam : Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Volume 1 No. 3. H : 112-121. 2006.
13. Nurhikmah. Hubungan Perilaku Ibu Berpantang Makanan Selama Nifas Dengan Status Gizi Ibu Dan Bayinya Di Kecamatan Banjarmasin Utara Di Kota Banjarmasin. Universitas Gajah Mada. Tesis. 2009.
14. Sardiman AM. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Press. 2010.
15. Rolies, F. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ibu Nifas terhadap Konseling (KB) di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia Kecamatan Medan Tahun 2009. KTI Program D-iv Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2009.
16. Puskesmas Helvetia Kecamatan Medan Tahun 2009. KTI Program D-iv Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran universitas Sumatera Utara. 2009.